



Kasus Rekor, Dana Puluhan Miliar Siap Digelontor

JOGJA—Pemda DIY menyiapkan selter tambahan dan anggaran melalui biaya tak terduga (BTT) sekitar Rp40 miliar untuk penanganan di tengah melonjaknya kasus Covid-19.

*Sunartono, Sirojul Khafid,
& Abdul Hamid Razak
redaksi@harianjogja.com*

Sementara itu, penambahan kasus harian Covid-19 di DIY mencapai rekor yakni 2.866 kasus dalam 24 jam. Sebelumnya rekor tertinggi penambahan kasus di Bumi Mataram terjadi pada 27 Juli 2021 atau saat Varian Delta menganas yakni

▶ Salah satu upaya menekan kasus harian dan kematian adalah dengan mempersiapkan fasilitas isoter.

▶ Sudah banyak kelurahan yang melaporkan telah memiliki selter yang disiapkan untuk warganya.

2.732 kasus sehari.

Sekda DIY Kadamanta Baskara Aji menjelaskan salah satu upaya menekan kasus harian dan kematian adalah dengan mempersiapkan fasilitas isoter.

▶ Halaman 10

Kasus Rekor,...

Karena tempat isolasi sangat penting untuk mencegah penyebaran kasus dan memberikan kesempatan kepada warga dapat tertangani dengan baik.

Masyarakat yang menjalani isolasi tetapi tempat tinggal tidak memadai disarankan ke isoter agar tidak menimbulkan penularan. Saat ini isoter Hotel Mutiara 2 sudah hampir penuh, sehingga Hotel Mutiara 1 yang berdekatan juga disiapkan sebagai selter Covid-19. "Hotel Mutiara 1 mampu menampung dengan kapasitas 100 bed, saat ini semua fasilitasnya sudah siap, tinggal menempati saja. Kalau Mutiara 2 penuh langsung menggunakan Hotel Mutiara 1. Sampai hari ini [kemarin] masih cukup yang Mutiara 2," katanya, Kamis (24/2).

Ia menambahkan sudah banyak keluhan yang melaporkan telah memiliki selter yang disiapkan untuk warganya. Selter di level kelurahan itu jumlahnya cukup banyak untuk di DIY dan dikelola oleh pemerintah kelurahan. "Selter ini sudah banyak yang memiliki fasilitas sehingga bisa digunakan untuk warga," katanya.

Selain itu DIY menyiapkan anggaran Biaya Tak Terduga (BTT) sekitar Rp40 miliar yang sewaktu-waktu dapat diambil untuk berbagai penanganan Covid-19 termasuk operasional selter Covid-19. Anggaran tersebut dapat digunakan untuk berbagai hal terkait dengan Covid-19. "Anggaran itu bisa dipakai untuk setahun ini, kalau misalnya habis ya nanti akan ada *refocusing* anggaran lain dialihkan ke BTT untuk penanganan darurat seperti Covid-19," ujarnya.

Penambahan Kasus

DIY mencatatkan rekor dengan penambahan kasus positif harian tertinggi selama pandemi Covid-19, Kamis. Jumlah penambahan itu mencapai 2.866 kasus.

Penambahan kasus harian itu telah melebihi puncak Varian Delta sebanyak 2.732 kasus yang terjadi pada 27 Juli 2021 silam. Saat terjadi gelombang kedua itu kasus positif diikuti dengan kematian yang setiap harinya di atas 50 kasus. Bedanya saat Omicron ini kasus kematian cenderung sedikit

dibandingkan Delta. Pada Kamis kasus kematian pasien Covid-19 tercatat delapan kasus.

Kabag Humas Biro UHP Setda DIY, Ditya Nanaryo Aji, menjelaskan penambahan 2.866 kasus itu berasal dari Sleman (1.111 kasus), Bantul (844 kasus), Kota Jogja (508 kasus), Kulonprogo (254 kasus), dan Gunungkidul (149 kasus). Rincian riwayat sementara kasus terkonfirmasi Covid-19 merupakan periksa mandiri 713 kasus dan *tracing* kontak kasus positif ada 2.153 kasus.

"Kasus aktif per hari ini [kemarin] ada 21.749. kemudian *positivity rate* harian per tanggal 24 Februari 2022 di angka 18,52 persen," katanya.

Ditya membenarkan penambahan kasus hari ini merupakan kasus tertinggi untuk kasus harian Covid-19. "Semoga saja segera melandai kasusnya," katanya.

Ditya menambahkan untuk kasus sembuh sebanyak 814 kasus, sehingga total sembuh menjadi 155.671 kasus. "Kasus meninggal berasal dari Bantul tiga kasus, Sleman tiga kasus, Kulonprogo satu kasus dan Gunungkidul ada satu kasus," katanya.

Ketua Harian Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Kota Jogja, Heroe Poerwadi, menjelaskan kasus Covid-19 masih akan meningkat sampai akhir Februari atau awal Maret 2022. Setelah itu kasus diharapkan dapat menurun.

Meski tidak mengalami gejala, Heroe mengingatkan warga bahwa keadaan itu tetap bisa menularkan virus. Dampaknya bisa berakibat fatal pada warga lanjut usia, orang dengan penyakit penyerta, dan anak-anak yang belum mendapat vaksinasi.

"Tetap harus menjalankan protokol kesehatan. Meskipun 89 persen pasien tidak bergejala, tetapi varian Omicron tetap bisa menyebabkan dampak yang fatal bagi lansia terlebih jika belum vaksin, warga dengan penyakit penyerta, dan anak-anak," kata Heroe.

Kabid Pencegahan Pengendalian Penyakit dan Pengelolaan Data dan Sistem Informasi, Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja, Lana Unwanah mengatakan penularan Covid-19 di tingkat keluarga cenderung masih tinggi. Hal ini membuat penularan semakin cepat. Sementara itu, kasus

penularan Omicron juga empat kali lipat lebih cepat dibanding Delta.

"Karena rata-rata masyarakat tidak memakai masker ketika di rumah. Mungkin pengap juga, setelah sehabian di kantor pakai masker, kemudian di rumah kumpul suami, istri, anak, tidak memakai masker," kata Lana.

Kasus Kematian

Sementara itu, dalam rentang 1-24 Februari tercatat Tim Dekontaminasi Covid-19 Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sleman memakamkan 51 jenazah pasien Covid-19.

Koordinator Posko Dekontaminasi Covid-19 BPBD Sleman, Vincentius Lilik Resmiyanto, mengatakan peningkatan jumlah pasien Covid-19 terjadi dalam sepekan terakhir. Pada 21 Februari, jumlah pasien yang dimakamkan sesuai protokol pemakaman jenazah Covid-19 sebanyak 27 kasus.

"Sampai hari ini [kemarin] jumlah jenazah yang kami makamkan sebanyak 15 jenazah," kata Lilik.

Dari jumlah tersebut, sebagian besar merupakan pasien yang meninggal setelah mendapatkan perawatan di rumah sakit rujukan Covid-19. Hanya ada 1-2 kasus jenazah yang meninggal saat pasien menjalani isolasi.

Dia menjelaskan, rata-rata jenazah pasien Covid-19 yang meninggal dimakamkan oleh tim pemakaman jenazah tingkat kelurahan.

Sejauh ini, katanya, rata-rata usia yang meninggal dan dilakukan pemakaman dengan protokol Covid-19 di atas 50 tahun. Kebanyakan dari pasien yang meninggal memiliki komorbid. "Ada juga yang dimakamkan bukan pasien yang dirawat di sini, dirawat diluar kota tapi dimakamkan di sini karena warga Sleman," ujarnya.

Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Sleman Cahya Purnama mengatakan rata-rata pasien yang meninggal sudah memiliki penyakit penyerta (komorbid). Dinkes belum menemukan kasus pasien yang meninggal tidak memiliki komorbid seperti yang terjadi di Bantul.

"Pasien yang meninggal, kalau di Sleman memang sebagian besar lansia, belum divaksin dan memiliki komorbid," kata Cahya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 28 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005